

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa globalisasi sekarang, dunia bisnis bertambah kompetitif. Penyebabnya karena terdapat dampak pertumbuhan perekonomian dalam negeri dan luar negeri. Perusahaan harus memperkuat fondasi manajemen mereka untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam persaingan yang semakin meningkat. Apabila perusahaan tidak dapat mengikuti perkembangan dunia, hal ini mengakibatkan pengurangan volume bisnis yang kemudian menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Wahyuningtyas, 2010).

Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, perusahaan memiliki situasi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Fahmiwati et al (2017), *financial distress* yaitu menurunnya situasi keuangan perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut atau likuidasi. Hal tersebut dialami saat suatu bisnis memiliki kondisi kesulitan keuangan karena pendapatan yang menurun sehingga tidak sanggup memenuhi kewajibannya untuk kreditur ketika jatuh tempo. *Financial distress* disebabkan karena masalah perekonomian perusahaan yang membuat perusahaan tidak dapat menghindarinya dan mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan disebabkan oleh banyak aspek. Intan et al (2015) mengatakan bahwa faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh kekurangan modal yaitu karena hutang lancar dan biaya operasi yang terlalu besar. Menurut Sudaryanti & Dinar (2019) terdapat 3 pemicu terjadinya *financial distress*, adalah aspek umum, aspek

eksternal, dan aspek internal. Aspek umum pemicu terjadinya *financial distress* yaitu aspek yang banyak dialami dikalangan masyarakat, yaitu bagian usaha, bagian sosial, bagian teknologi, dan bagian pemerintah. Aspek eksternal yaitu aspek yang berasal dari luar perusahaan yang mengarah ke kekhususan perusahaan, diantaranya yaitu bagian pelanggan, bagian pemasok, dan bagian pesaing. Yang terakhir, aspek internal yaitu aspek yang terjadi di dalam perusahaan, sebagai akibat dari ketentuan dan strategi masa lalu yang buruk, dan ketidakmampuan manajemen untuk mengambil tindakan yang diperlukan saat dibutuhkan.

Terdapat beberapa dasar perhitungan untuk mengetahui ada atau tidaknya *financial distress* di dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode Altman untuk melihat kondisi *financial distress* di dalam perusahaan. Metode Altman dengan Z-Score adalah alat untuk menghitung rasio keuangan tertentu untuk sebuah perusahaan dan menggabungkannya ke dalam persamaan yang memberikan kuantitas tertentu yang menunjukkan kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Supardi, 2018). Peneliti memiliki alasan dalam memilih model Altman ini, karena model altman *z-score* dapat melihat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan keakuratan yang cukup handal serta cocok dijadikan bahan penelitian. (RA Muzakky, 2018).

Untuk mengetahui perusahaan yang sedang terjadi *financial distress* juga bisa dilakukan dengan melihat laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah akar informasi yang disediakan oleh perusahaan dan memiliki fungsi penting dalam mengevaluasi performa bisnis secara efektif dan efisien untuk mendukung pengambilan keputusan. Manajemen dan investor sangat membutuhkan laporan

keuangan agar dapat memahami kemampuan perusahaan terhadap keuangannya (Yustika, 2015). Apabila laporan keuangan perusahaannya memiliki laba bersih yang negatif berarti dapat dikatakan *financial distress*, dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki laba bersih positif berarti perusahaan tidak dikatakan kesulitan keuangan atau *non financial distress*.

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan merupakan akar informasi internal perusahaan mengenai keadaan keuangan perusahaan, kinerja dan peralihan kondisi keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan pusat pemberitahuan perusahaan di tahun yang akan datang atas kinerja keuangan perusahaan supaya tercegah dari kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio keuangan termasuk jenis analisis laporan keuangan yang dipakai guna memperkirakan timbulnya masalah *financial distress*. Rasio keuangan bisa berfungsi untuk memprediksi status kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi jangka waktu yang dipertimbangkan yaitu periode pertama hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan pailit atau bangkrut (Nasser & Aryati, 2000). Menurut Hanafi dan Halim (2000), rasio keuangan umumnya dirancang menggunakan pengelompokan numerik antara laporan laba rugi dengan neraca dan berusaha untuk mengetahui tujuan dan risiko bisnis di tahun selanjutnya. Rasio keuangan yang dipilih di penelitian ini adalah profitabilitas dan likuiditas.

Profitabilitas menilai keefektifan manajemen secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengukur tinggi rendahnya keuntungan yang didapat terkait dengan penjualan dan investasi (Fahmi, 2017). Peneliti memilih *Return On Asset* (ROA) untuk menilai profitabilitas di penelitian ini. *Return On Asset* yaitu rasio

yang melihat komparasi antara pendapatan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset. Semakin tinggi hasil ROA, berarti perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan terbebas dari *financial distress*, begitu juga sebaliknya (Maharani, 2019). Dalam penelitian Muhtar & Andi Aswan (2017), dan Maulidia & Asyik (2020) menyimpulkan profitabilitas memiliki pengaruh dengan *financial distress*. Sementara dalam penelitian Luh et al (2016) dan Rani (2017) menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh dengan *financial distress*.

Likuiditas yaitu kesanggupan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya ketika jatuh tempo (Fahmi, 2014). Likuiditas melihat kesanggupan entitas saat menggunakan aktiva lancarnya guna menutupi hutang lancar perusahaan. Peneliti memilih *current ratio* guna menilai likuiditas di penelitian ini. *Current ratio* adalah pengukuran yang membandingkan total aset lancar terhadap hutang lancar perusahaan (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Semakin besar *current ratio* menunjukkan perusahaan mampu dalam membayar hutang lancarnya, dan juga sebaliknya. Dalam penelitian Wiwin Putri Rahayu (2016), likuiditas memiliki pengaruh dengan *financial distress*. Sementara dalam penelitian Maulidia & Asyik (2020) dan Carla Saraswati dan Rosemarie Sutjiati (2022) mengungkapkan likuiditas tidak memiliki pengaruh dengan *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan masalah terkait variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) dan juga terdapat *research gap* dalam penelitian di atas, kemudian peneliti tertarik untuk menambahkan *corporate turnaround* sebagai variabel moderasi. Peneliti akan menguji apakah *corporate turnaround*

mampu memperkuat atau memperlemah ikatan antara variabel terikat dan variabel bebas di penelitian ini.

Menurut Hirmanto et al (2018) *Corporate turnaround* merupakan upaya pengembalian situasi perusahaan yang sedang mengalami penurunan dan telah dikategorikan ke dalam situasi *financial distress* kemudian meningkat lagi dan muncul kembali dengan performa yang lebih bagus. Dengan kata lain, *corporate turnaround* adalah situasi ketika suatu perusahaan bisa bebas dari permasalahan *financial distress* dan kembali ke keadaan keuangan normal. Untuk mengetahui perusahaan yang sedang *financial distress* dan sukses menggunakan *corporate turnaround* dapat diketahui melalui perbandingan ROI dengan tingkat keuntungan bebas risiko (Francis & Desai, 2005). Untuk menilai kesuksesan *corporate turnaround* perusahaan yang sedang terjadi *financial distress* bisa dihitung menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang dapat memperoleh ROI melebihi tingkat keuntungan bebas risiko dengan total waktu pengembalian minimal 3 tahun. Kode 1 diberikan kepada perusahaan yang dinyatakan sukses melakukan *corporate turnaround*. Sementara kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak sukses menggunakan *corporate turnaround* (Marbun dan Situmeang, 2014).

Penelitian terkait dengan moderasi *corporate turnaround* terhadap *financial distress* sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Elidawati, Azhar Maksun (2015) dan Lestari & Triani (2018) menyatakan bahwa *corporate turnaround* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dengan *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan Wulandari, Nur; Gunawan (2016) menyatakan bahwa *corporate turnaround*

mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan likuiditas dengan *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* dengan *Corporate Turnaround* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Financial distress* terjadi karena adanya kesulitan keuangan di sebuah perusahaan yang disebabkan oleh pendapatan bersih yang menurun
2. Adanya persaingan yang tinggi antar perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan sampai mengarah kepada kebangkrutan
3. *Financial distress* dipengaruhi oleh keuntungan dari perusahaan
4. Besarnya jumlah hutang dapat memberikan pengaruh terhadap *financial distress*
5. Kemampuan perusahaan dalam mengelola tekanan keuangannya akan berpengaruh pada keberhasilan *corporate turnaround*

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah di penelitian ini adalah pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan *corporate turnaround* sebagai

variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
3. Apakah *corporate turnaround* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
4. Apakah *corporate turnaround* dapat memperkuat atau memperlemah likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui apakah *corporate turnaround* mampu memperkuat atau memperlemah profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui apakah *corporate turnaround* mampu memperkuat atau memperlemah likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa memberi wawasan pembaca tentang variabel-variabel yang dipakai. Dan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu mengenai variabel yang digunakan di tahun-tahun berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Hasil ini bisa memberikan manfaat untuk pedoman bagi investor dalam menentukan tempat investasi yang cocok.

b. Bagi perusahaan

Hasil ini bisa membagikan pemberitahuan kepada perusahaan tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas dan *corporate turnaround* agar bisa menghindari terjadinya *financial distress*.

c. Bagi akademis

Hasil ini bisa memberikan ilmu akademis tentang *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil ini dapat berfungsi untuk pedoman bagi penelitian di masa depan mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan *corporate turnaround* sebagai variabel moderasi.

